

Apakah Spesialisasi Industri Auditor Berperan Dalam Pencegahan Kecurangan?

Yulia Sifa Insani¹, Sulhani²

Program Studi Akuntansi Islam, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia, Bogor, Indonesia

Abstract. *This study aims to analyze the effect of auditor industry specialization in moderating the relationship between the characteristics of the audit committee and management against fraudulent financial statements. The populations in this study were non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2015, with a sample of 284 companies and 833 observation data. The data in this study were analyzed using moderated regression analysis (MRA). The results of this study indicate that auditor industry specialization as a moderating variable can strengthen the negative influence between the characteristics of the audit committee (tenure) and management (gender) against fraudulent financial statements. But auditor industry specialization reinforces the positive influence between the characteristics of the audit committee's financial expertise on fraudulent financial statements. The practical implication for companies is that companies should choose specialist auditors to ensure that the financial statements presented are free from fraud. In addition to the users of financial statements, the use of specialist auditors can help initial identification of the quality of information conveyed in the company's financial statements. Future research is expected to use other proxies to determine the characteristics of audit committees such as the independence of the audit committee and the level conflict of interest between management and company.*

Keywords. *Audit Committee Characteristics; Auditor Industry Specialization; Fraudulent of Financial Reporting; Management Characteristics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh spesialisasi industri auditor dalam memoderasi hubungan antara karakteristik komite audit dan manajemen terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015, dengan sampel 284 perusahaan dan 833 data observasi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan moderated regression analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh negatif antara karakteristik komite audit (masa jabatan) dan manajemen (gender) kecurangan laporan keuangan. Namun spesialisasi industri auditor memperkuat pengaruh positif antara karakteristik keahlian keuangan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Implikasi praktis bagi perusahaan adalah perusahaan sebaiknya memilih auditor spesialis untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari kecurangan. Selain itu bagi pengguna laporan keuangan, penggunaan auditor spesialis dapat membantu identifikasi awal mengenai kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian di masa depan diharapkan untuk menggunakan proksi lain untuk mengetahui karakteristik komite audit seperti independensi komite audit dan besarnya konflik kepentingan manajemen dengan perusahaan.

Kata kunci. *Karakteristik Komite Audit; Karakteristik Manajemen; Kecurangan Laporan Keuangan; Spesialisasi Industri Audit.*

Corresponding author. Email: lysinsani17@gmail.com¹, Sulhani@tazkia.ac.id²

How to cite this article. Insani, Y. S., & Sulhani. (2020). Apakah Spesialisasi Industri Auditor Berperan Dalam Pencegahan Kecurangan? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 53-70.

History of article. Received: Desember 2019, Revision: Februari 2020, Published: April 2020

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v8i1.20403.

Copyright©2020. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

PENDAHULUAN

Hasil studi ACFE (2016) menunjukkan bahwa frekuensi kasus kecurangan laporan keuangan memiliki presentase yang selalu meningkat setiap tahunnya. Peningkatan kecurangan laporan keuangan dari segi kuantitas maupun ukuran merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa kecurangan merupakan suatu permasalahan yang serius. Masalah kecurangan laporan keuangan dapat memicu dampak yang beragam, diantaranya adalah menimbulkan kerugian bagi perusahaan, perekonomian nasional, hingga berdampak besar terhadap kesediaan investor untuk berinvestasi pada situasi perekonomian tertentu (Zimbelman *et al.*, 2014).

Kecurangan laporan keuangan merupakan ancaman serius bagi kepercayaan pelaku pasar terhadap informasi keuangan (Rezaee and Riley, 2010). Laporan keuangan seharusnya menjadi sumber informasi yang berguna bagi investor yang cenderung mengandalkan informasi dalam laporan keuangan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan (Verdi, 2006). Selain itu laporan keuangan yang disiapkan oleh manajer merupakan media komunikasi terpenting mengenai posisi dan kinerja keuangan perusahaan (Kamarudin dan Ismail, 2014). Namun beberapa perusahaan memanipulasi informasi dalam laporan keuangan demi keuntungan perusahaan. Hal tersebut menyebabkan informasi yang disajikan menjadi bias dan dapat menyesatkan bagi investor dan para pengguna laporan keuangan lainnya.

Kecurangan laporan keuangan dapat dibatasi dan dikurangi dengan beberapa mekanisme perusahaan yang secara kolektif disebut dengan *corporate governance* (Kamarudin dan Ismail, 2014). Dalam pelaksanaan *good corporate governance*, dewan komisaris sebagai dewan pengawas memegang peranan yang sangat penting. Dewan komisaris dibantu oleh komite audit dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk memberikan pengawasan perusahaan secara menyeluruh (FCGI, 2002). Komite audit merupakan bagian yang bertanggung jawab

terhadap pengawasan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan (POJK No.55/POJK.04/2015; Prasetyo, 2014). Perusahaan publik diwajibkan memiliki komite audit yang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan publik (POJK No.55/POJK.04/2015). Felo dan Solieri (2009) mengindikasikan bahwa minimnya komposisi komite audit yang independen berpengaruh terhadap meningkatnya frekuensi kegagalan pelaporan keuangan. Keahlian finansial komite audit juga dapat membantu perannya dalam mencegah kecurangan keuangan (Huang & Thiruvardi, 2010). Keberadaan komite audit diharapkan mampu memberikan pengawasan dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pencegahan dan pendeteksian kecurangan merupakan tanggungjawab utama manajemen perusahaan. Manajemen harus mampu memaksimalkan upaya pencegahan kecurangan, sehingga dapat meminimalisasi peluang terjadinya kecurangan dan menekan individu perusahaan untuk tidak melakukan kecurangan dengan adanya pendeteksian dan hukuman (ISA, 240).Manajemen juga bertanggungjawab untuk mengevaluasi dan mengelola risiko bisnis suatu perusahaan, termasuk risiko kecurangan laporan keuangan (Center for Audit Quality, 2010). Salah satu faktor risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah karakteristik manajemen yang berkaitan dengan kemampuan manajemen (Kenyon dan Tilton, 2011). Manajer yang kompeten memiliki pengetahuan mengenai bisnis perusahaan dan mampu membuat penilaian serta estimasi yang efektif, juga mampu memperbaiki sumber daya perusahaan dan mencapai kinerja bisnis yang lebih baik (Wang *et al.*, 2017). Keberadaan manajemen yang kompeten diharapkan mampu mengevaluasi risiko kecurangan, termasuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Manajemen yang memiliki masa jabatan lebih lama dianggap lebih memahami proses bisnis perusahaan, yang berguna untuk pendeteksian dan pencegahan terjadinya kecurangan.

Praktik kecurangan laporan keuangan adalah fenomena yang tidak bisa diabaikan dalam audit saat ini (Sarwoko dan Agoes, 2014). Kecurangan laporan keuangan dapat merusak reputasi auditor (DeAngelo, 1981; Nelson *et al.*, 2008). Auditor akan menjadi pihak tertuduh ketika terjadi kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang diaudit. Hal tersebut disebabkan karena auditor bertanggung jawab untuk memberikan keyakinan akan relevansi laporan keuangan yang terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Namun beberapa keterbatasan dalam proses audit menyebabkan risiko salah saji material pada laporan keuangan tidak dapat terdeteksi dan dihindari (ISA, 240).

Kasus kecurangan laporan keuangan menyebabkan kualitas audit menjadi fokus bagi pengguna laporan keuangan (Ali *et al.*, 2015). Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan spesialisasi industri auditor (Meza, 2010). Auditor dikategorikan sebagai spesialis industri jika memiliki banyak klien dalam industri yang sama (Andreas, 2012). Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pengendalian internal perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industri tersebut dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi (Setiawan dan Fitriany, 2011). Suatu perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis akan mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan antara spesialisasi industri dengan klien yang melakukan kecurangan pelaporan (Carcello dan Nagy, 2002 ; Carcello dan Nagy, 2004).

Manajemen dan komite audit merupakan pemain kunci dalam proses pelaporan keuangan perusahaan publik, keduanya berperan saling melengkapi dan saling berhubungan dalam menyampaikan laporan keuangan yang berkualitas tinggi, termasuk dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan (Center for Audit Quality, 2010). Komposisi perusahaan dengan karakteristik manajemen yang kompeten serta karakteristik

komite audit yang efektif akan mampu mendeteksi serta meminimalisir kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Karakteristik manajemen yang kompeten memainkan peran yang relatif besar dalam mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan ketika perusahaan tidak memiliki koneksi politik (Wang *et al.*, 2017). Begitu pula dengan komite audit yang independen akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, karena keberadaan anggota komite audit yang independen dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan (Jackson, 2009).

Keberadaan spesialisasi industri auditor yang bergabung dengan komposisi karakteristik komite audit dan manajemen yang baik, akan mampu memperkuat pengaruh karakteristik manajemen dan komite audit terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Ratnaningsih dan Dwirandra (2016) menemukan bahwa spesialisasi industri auditor menjadi pemoderasi pengaruh antara pergantian auditor pada *audit delay*. Sementara itu, studi yang menunjukkan bahwa spesialisasi auditor dapat memperkuat pengaruh karakteristik manajemen dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan belum ditemukan, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada kasus tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba menganalisis pengaruh karakteristik komite audit dan karakteristik manajemen terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan spesialisasi industri auditor sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan karakteristik komite audit dan karakteristik manajemen dengan kecurangan laporan keuangan. Penggunaan spesialisasi industri auditor sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini dikarenakan auditor merupakan pihak independen yang mampu mengurangi informasi bias atau kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan produk dari perusahaan, yang dihasilkan oleh jajaran manajemen dan diawasi oleh komite audit. Walaupun

merupakan produk penting dari perusahaan laporan keuangan seringkali mengandung informasi yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan demi citra baik perusahaan, sehingga dibutuhkan pihak independen untuk memastikan bias informasi dan kecurangan laporan keuangan dapat dicegah. Pihak independen yang mampu melakukan hal tersebut adalah auditor independen. Sehingga auditor yang berkualitas dalam hal ini diukur dengan auditor spesialis diharapkan mampu mengurangi kemungkinan dihasilkannya laporan keuangan yang mengandung bias informasi dan atau kecurangan. Sedangkan laporan keuangan merupakan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis (1). pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan, (2) pengaruh karakteristik manajemen terhadap kecurangan laporan keuangan, (3) pengaruh spesialisasi industri auditor pada hubungan karakteristik komite audit dengan kecurangan laporan keuangan, (4) pengaruh spesialisasi industri auditor pada hubungan antara karakteristik manajemen dengan kecurangan laporan keuangan.

KAJIAN LITERATUR

Karakteristik Komite Audit dan Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsi Dewan Komisaris dan bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, serta merupakan pusat koordinasi komunikasi pelaporan keuangan karena memiliki pelaporan utama dari manajemen, auditor internal dan auditor eksternal (POJK No.55/POJK.04/2015; Center for Audit Quality, 2010).

Pembentukan komite audit di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Peraturan ini mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit yang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan

pihak dari luar perusahaan publik, dan anggota komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatarbelakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

Pada umumnya komite audit mempunyai tanggungjawab pada tiga bidang yaitu laporan keuangan (*financial reporting*), tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dan pengawasan perusahaan (*corporate control*) (FCGI, 2002). Sementara itu, menurut Surat Keputusan Otoritas Jasa Nomor 55/POJK.04/2015 salah satu tugas dan tanggungjawab komite audit adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya, penelaahan atas ketaatan terhadap perundang-undangan, penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal, dan menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.

Komite audit wajib melakukan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan, sehingga dengan adanya pengawasan tersebut secara otomatis akan mampu mencegah kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan (Prasetyo, 2014). Komite audit memainkan peran penting dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan, serta dalam pengambilan tindakan yang tepat pada penemuan kecurangan (AICPA, 2005). Namun, Alleyne dan Howard (2005) berpendapat bahwa keberadaan komite audit tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena hal ini tergantung pada cara komite audit tersebut beroperasi.

Prasetyo (2014) menerangkan bahwa dalam melakukan tugas dan fungsinya komite audit memiliki karakteristik-karakteristik yang akan menunjukkan bahwa tugas komite audit tersebut telah berjalan efektif. Karakteristik komite audit ditunjukkan oleh independensi, keahlian keuangan, jumlah pertemuan, dan masa jabatan komite audit (Prasetyo, 2014). Handoko dan Ramadhani (2017) menyebutkan bahwa karakteristik komite audit terdiri atas independensi dan keahlian keuangan komite audit. Kamarudin dan Ismail (2014)

menambahkan bahwa selain independensi dan keahlian keuangan komite audit, pertemuan komite audit, etnik dan *gender* komite audit termasuk karakteristik komite audit. Sementara itu, menurut Jamil dan Nelson (2011) karakteristik komite audit mencakup independensi, ukuran, frekuensi pertemuan, dan keahlian keuangan.

Karakteristik Manajemen dan Kecurangan Laporan Keuangan

McDonald (2010) mendefinisikan manajemen sebagai hubungan kerja saling percaya dengan manusia lain yang menghasilkan nilai berkelanjutan dan berkembang dari waktu ke waktu, serta menjelaskan empat fungsi manajemen yaitu *planning* (ada tujuan yang dikomunikasikan), *organizing* (individu ditugaskan melakukan pekerjaan), *leading* (ada arahan selama pelaksanaan) dan *controlling* (mengambil tindakan korektif atas hasil yang diinginkan dengan kejadian aktual).

Menurut Alleyne dan Howard (2005) manajemen bertanggungjawab untuk mengendalikan aktivitas perusahaan, termasuk dalam pendeteksian kecurangan. International Standard on Auditing (ISA, 240) menerangkan bahwa manajemen memiliki tanggung jawab utama untuk pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan upaya pencegahan kecurangan, sehingga dapat memperkecil peluang terjadinya kecurangan dan meyakinkan individu untuk tidak melakukan kecurangan karena adanya pendeteksian dan hukuman. Sementara itu, Center for Audit Quality (2010) menerangkan bahwa manajemen bertanggungjawab untuk mengevaluasi dan mengelola risiko bisnis suatu perusahaan, termasuk risiko kecurangan laporan keuangan, pelaksanaan dan pemantauan kepatuhan terhadap pengendalian internal yang tepat untuk mengurangi risiko tersebut.

Kenyon dan Tilton (2011) menjelaskan bahwa salah satu kategori utama dari faktor risiko kecurangan yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan adalah karakteristik manajemen yang berkaitan dengan kemampuan manajemen dan sikap

yang harus dilakukan dengan pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan. Karakteristik manajemen juga mencakup umur, tingkat pendidikan, masa jabatan (Milana dan Maldaon, 2015). Sedangkan menurut Omoro *et al.*, (2015) karakteristik manajemen mencakup umur, tingkat pendidikan, masa jabatan, *gender*, dan pendidikan. Sementara itu, *Sebaa et al.*, (2015) berpendapat bahwa karakteristik manajemen yang harus dipertimbangkan meliputi umur, tingkat pendidikan, dan masa jabatan.

Kemampuan manajemen memainkan peran yang relatif besar dalam mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan ketika perusahaan tidak memiliki koneksi politik (Wang *et al.*, 2017). Sementara itu, Luo *et al.*, (2017) menemukan bahwa dewan direksi perempuan dapat mengendalikan aktifitas manipulasi secara efektif, karena lebih menghindari resiko, kurang toleran terhadap perilaku oportunistik, melakukan pengawasan dengan aktif, dapat meningkatkan kemampuan dan efektivitas terhadap pengawasan.

Spesialisai Industri Auditor dan Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor bertanggung jawab untuk memberikan keyakinan akan relevansi laporan keuangan yang terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Namun beberapa keterbatasan dalam proses audit menyebabkan risiko salah saji material pada laporan keuangan tidak dapat terdeteksi dan dihindari. Meskipun kecurangan adalah konsep hukum yang luas, auditor bertanggung jawab terhadap kecurangan yang menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan, yaitu salah saji yang dihasilkan dari penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan (ISA, 240).

Praktik kecurangan laporan keuangan adalah fenomena yang tidak bisa diabaikan dalam audit saat ini (Sarwoko dan Agoes, 2014). Auditor akan menjadi pihak tertuduh ketika terjadi kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang diaudit. Kasus kecurangan laporan keuangan menyebabkan kualitas audit menjadi fokus bagi pengguna laporan keuangan (Ali *et al.*, 2015). Kualitas

audit didefinisikan oleh DeAngelo (1981) sebagai probabilitas gabungan, bahwa kesalahan material yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dideteksi dan dilaporkan oleh seorang auditor.

Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan spesialisasi industri auditor (Meza, 2010). Auditor spesialis industri akan melakukan proses audit berkualitas tinggi kepada klien mereka, sehingga menghasilkan informasi akuntansi berkualitas tinggi dari klien (Sun dan Liu, 2013). Sementara itu, menurut Solomon *et al.*, 1999 dan Arens *et al.*, 2011 (Sarwoko dan Agoes, 2014) auditor spesialis adalah auditor yang telah mendapat pelatihan dan memiliki pengalaman panjang yang sebagian besarnya berkonsentrasi pada bisnis dan industri klien yang spesifik, serta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai kegiatan perusahaan, pedoman khusus akuntansi dan audit, yang merupakan hal penting untuk melakukan audit dengan kualitas tinggi. Auditor didefinisikan sebagai spesialis industri jika memiliki *annual market share* lebih dari 30% pada sebuah industri (Reichelt dan Wang, 2010).

Selain hal diatas, auditor dikategorikan sebagai spesialis industri jika memiliki banyak klien dalam industri yang sama (Andreas, 2012). Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pengendalian internal, risiko bisnis, dan risiko audit pada industri tersebut dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi (Setiawan dan Fitriany, 2011). Auditor dengan spesialisasi industri akan lebih cepat mendeteksi kesalahan dalam spesialisasi industrinya daripada diluar industrinya (Owuso *et al.*, 2002).

Audit yang dilakukan oleh auditor yang memiliki spesialis industri cenderung lebih berkualitas, karena tim audit dan atau kantor akuntan publik memiliki keahlian spesifik industri (Carcello dan Nagy, 2002). Spesialisasi industri auditor memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan dan memiliki pengalaman yang lebih baik daripada non spesialisasi industri auditor (Christiani dan Nugrahanti, 2014; Gul *et al.*, (2009). Begitu

pula menurut Sun dan Liu (2013) yang menyatakan bahwa auditor spesialis lebih cenderung mudah melihat manipulasi laba dan mendeteksi salah saji akuntansi atau kecurangan.

Pengembangan Hipotesis

Karakteristik Komite Audit Berpengaruh Negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dapat dikurangi apabila komite audit perusahaan memiliki karakteristik-karakteristik yang menunjukkan bahwa komite audit tersebut telah berjalan efektif (Prasetyo, 2014). Jumlah pertemuan komite audit dapat digunakan sebagai proksi karakteristik komite audit untuk mengetahui kecurangan laporan keuangan (Jackson *et al.*, 2009). Karakteristik komite audit lainnya yaitu keahlian keuangan komite audit (Kamarudin dan Ismail, 2014; Prasetyo, 2014). Menurut Prasetyo (2014) dalam mengukur karakteristik komite audit, masa jabatan komite audit dapat digunakan untuk mengetahui kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Jackson *et al.*, (2009) menemukan bahwa jumlah pertemuan komite audit yang semakin banyak secara efektif dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan, karena pengawasan yang dilakukan oleh komite audit juga semakin efektif. Penelitian Kamarudin dan Ismail (2014) dan Prasetyo (2014) menemukan bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi akan semakin efektif dalam mengawasi laporan keuangan, sehingga komite audit mampu mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dapat membantu mengidentifikasi kecurangan yang mungkin timbul serta menciptakan sistem pengendalian yang lebih efektif.

Sementara itu, penelitian Prasetyo (2014) menemukan bahwa semakin lama masa jabatan komite audit secara efektif akan mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, karena komite audit dengan masa jabatan yang lebih lama akan memahami kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji apakah

karakteristik komite audit tersebut dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan mengajukan hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1a: Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

H1b: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

H1c: Masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Karakteristik Manajemen Berpengaruh Negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajemen bertanggungjawab untuk mengevaluasi serta mengelola aktivitas dan risiko bisnis perusahaan, termasuk bertanggungjawab terhadap kualitas laporan keuangan agar dapat mengurangi tingkat risiko kecurangan laporan keuangan (Alleyne dan Howard, 2005; Center for Audit Quality, 2010). Dewan direksi adalah salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang dibuat untuk memitigasi manipulasi laba dan karakteristik tata kelola perusahaan tersebut berperan sebagai penentu utama untuk menentukan kecenderungan adanya manipulasi laba (Busirin *et al.*). Karakteristik manajemen dalam penelitian ini mencakup kemampuan manajerial (Wang, 2017) dan CEO *gender* (Zeng dan Wang, 2015).

Kemampuan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan pada perusahaan yang memiliki manajer kompeten yang lebih cenderung tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemampuan manajerial dapat diketahui dari CEO *tenure* (Demerjian *et al.*, 2012). Masa jabatan yang panjang bisa berarti bahwa seorang CEO memiliki lebih banyak investasi di perusahaan dan kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan (Persons, 2005). Penelitian Liu dan Sun (Omoru *et al.*, 2015) menambahkan bahwa manajemen dengan masa jabatan yang

lama memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan yang berasal dari pengawasan yang efektif untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Sementara itu, Peni dan Vahamaa (2010) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara CEO *gender* dan manajemen laba karena rendahnya jumlah CEO *female* dalam sampel penelitian mereka, namun Zeng dan Wang (2015) menyarankan untuk mencari hubungan antara CEO *female* dengan *accounting fraud*. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2a: CEO *tenure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

H2b: CEO *gender* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Spesialisasi Industri Auditor Memperkuat Pengaruh Negatif Antara Karakteristik Komite Audit dan Manajemen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Auditor bertanggungjawab terhadap kualitas audit dengan memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material (ISA, 240). Dengan demikian, auditor akan menjadi pihak yang tertuduh ketika kecurangan laporan keuangan terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Nagy (2002) dan Carcello dan Nagy (2004) menemukan bahwa *auditor market share* dapat digunakan sebagai proksi untuk mengetahui pengalaman dan keahlian industri auditor.

Carcello dan Nagy (2004) juga menemukan bahwa hubungan negatif antara spesialisasi industri auditor dan kecurangan laporan keuangan melemah untuk klien yang lebih besar, namun hubungan lemah tersebut tidak disebabkan oleh dorongan kompleksitas klien. Auditor spesialis memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan dan memiliki pengalaman yang lebih baik daripada non spesialisasi industri auditor (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Begitupula menurut Sun dan Liu (2013) yang menyatakan bahwa auditor spesialis lebih

cenderung mudah melihat manipulasi laba dan mendeteksi salah saji akuntansi atau kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti apakah spesialisasi industri auditor dapat digunakan untuk memperkuat karakteristik komite audit dan manajemen dalam mencegah kecurangan laporan keuangan dan mengajukan hipotesis berikut:

H3a: Spesialisasi industri auditor dapat memperkuat pengaruh hubungan karakteristik komite audit dengan kecurangan laporan keuangan.

H3b: Spesialisasi industri auditor dapat memperkuat pengaruh hubungan karakteristik manajemen dengan kecurangan laporan keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menganalisis variabel moderasi spesialisasi industri auditor pada pengaruh karakteristik komite audit dan manajemen terhadap kecurangan laporan

keuangan. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan regresi berganda dengan variabel moderasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan selama periode 2013-2015. Laporan tahunan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Bukan merupakan perusahaan sektor keuangan.
2. Perusahaan tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.
3. Perusahaan tidak berpindah sektor maupun subsektor selama periode 2013-2015.
4. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit selama periode 2013-2015.
5. Laporan keuangan yang dipublikasikan menggunakan mata uang rupiah selama periode 2013-2015.
6. Data-data yang berhubungan dengan penelitian tersedia lengkap selama periode 2013-2015.

Operasionalisasi Variabel

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Keterangan	Proksi	Skala	Notasi
Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan	MSCORE = 4.84 + (0.920*DSR) + (0.528*GMI) + (0.404*AQI) + (0.892*SGI) + (0.115*DEPI) - (0.172*SGAI) + (4.679*ACCRUALS) - (0.327*LEVI)	Rasio	Fraud
Independen	Karakteristik Komite Audit	Jumlah pertemuan = (jumlah pertemuan komite audit selama tahun pelaporan)	Rasio	KOM_MEET
		Keahlian keuangan = (jumlah anggota komite audit yang berlatarbelakang pendidikan dan pengalaman akuntansi dan keuangan / jumlah seluruh anggota komite audit)	Rasio	KOM_FEXP

Variabel	Keterangan	Proksi	Skala	Notasi
		Masa jabatan komite audit = (presentase anggota komite audit yang menjabat dua periode secara berturut-turut)	Rasio	KOM_TENURE
	Karakteristik Manajemen	CEO <i>tenure</i> = (jumlah tahun seorang eksekutif terdaftar sebagai CEO di perusahaan)	Rasio	CEO_TENURE
		CEO <i>gender</i> = (variabel <i>dummy</i> yaitu nilai 1 untuk CEO wanita dan 0 untuk CEO laki-laki)	Nominal	CEO_GNDR
Moderasi	Spesialisasi Industri Auditor	Spesialisasi = (variabel <i>dummy</i> yaitu nilai 1 untuk auditor spesialis dan 0 untuk non spesialis).	Nominal	SPEC
Kontrol	Periode perusahaan	Period = (nilai 1 untuk 2013, 2 untuk 2014, dan 3 untuk 2015)	Nominal	PERIOD
	Sales Growth	Grow = ((Total penjualan _t - Total penjualan _{t-1}) / Total penjualan _{t-1})	Rasio	GROW

Penelitian ini menganalisis data keuangan perusahaan. Berikut ini adalah model menggunakan regresi moderasi. Metode penelitian yang digunakan:

$$\text{Fraud}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{KOM_MEET}_{it} + \beta_2 \text{KOM_FEXP}_{it} + \beta_3 \text{KOM_TENURE}_{it} + \beta_4 \text{CEO_TENURE}_{it} + \beta_5 \text{CEO_GNDR}_{it} + \beta_6 \text{SPEC}_{it} + \beta_7 \text{OM_MEET} * \text{SPEC}_{it} + \beta_8 \text{KOM_FEXP} * \text{SPEC}_{it} + \beta_9 \text{KOM_TENURE} * \text{SPEC}_{it} + \beta_{10} \text{CEO_TENURE}_{it} * \text{SPEC}_{it} + \beta_{11} \text{CEO_GNDR}_{it} * \text{SPEC}_{it} + \text{PERIOD} + \text{GROW} + \varepsilon$$

Keterangan:

- Fraud: Nilai prediksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *M-Scores*. Jika nilai *M-Score* lebih tinggi dari -1.78 berarti perusahaan terindikasi melakukan fraud.
- KOM_MEET: Karakteristik komite audit berdasarkan jumlah pertemuan.
- KOM_FEXP: Karakteristik komite audit berdasarkan keahlian keuangan.
- KOM_TENURE: Karakteristik komite audit berdasarkan lama masa jabatan.
- CEO_TENURE: Karakteristik CEO berdasarkan lama masa jabatan.
- CEO_GNDR: Karakteristik CEO berdasarkan jenis kelamin.
- SPEC: Spesialisasi industri auditor, diberi nilai 1 untuk KAP spesialis apabila nilai *market share* lebih dari atau sama dengan 30% maka KAP disebut sepsialis dan diberi nilai 1. Jika kurang dari 30% maka kap dianggap non spesialis dan diberi angka 0.
- PERIOD: Periode perusahaan diukur dari tahun pertama sampai tahun akhir sesuai dengan jumlah periode.

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std.Dev.
CEO_TENURE*SPEC	833	0	33	0.8643457	3.356551
CEO_GNDR*SPEC	833	0	1	0.0096038	0.0975861
PERIOD	833	1	3	1.989196	0.8166703
GROW	833	0.006	12.969	1.12691	0.6851326

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan Stata

Hasil Uji t Statistik

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika hasil *t value* kurang dari taraf nyata maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4 Hasil Uji t Statistik

Variabel	P> t	Coef
KOM_MEET	0.812	0.0115039
KOM_FEXP	0.667	-0.435985
KOM_TENURE	0.483	-0.5381694
CEO_TENURE	0.646	-0.0145899
CEO_GNDR	0.945	0.0723225
SPEC	0.970	0.081441
KOM_MEETSPEC	0.503	-0.0531742
KOM_FEXPSPEC	0.008*	7.218928
KOM_TENURESPEC	0.046**	-4.331089
CEO_TENURESPEC	0.102***	-0.1705686
CEO_GNDRSPEC	0.006*	-8.136249
PERIOD	0.169	-0.4388679
GROW	0.033**	0.8051986
R ²		4,53%

Keterangan: signifikan pada taraf nyata 1% (*), 5% (**), dan 10%(***)

Sumber: Hasil dari Fixed Effect Model dengan menggunakan STATA

Berdasarkan hasil uji T statistik pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen secara signifikan hanyalah keahlian keuangan komite audit dengan spesialisasi industri auditor sebagai pemoderasi (KOM_FEXP*SPEC), masa jabatan komite audit dengan spesialisasi industri auditor sebagai pemoderasi (KOM_TENURE*SPEC), CEO *tenure* dengan spesialisasi industri auditor sebagai pemoderasi (CEO_TENURE*SPEC), CEO

gender dengan spesialisasi industri auditor sebagai pemoderasi (CEO_GNDR*SPEC), dan tingkat pertumbuhan perusahaan (GROW). Hal ini dilihat dari *t value* variabel yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (1%, 5%, atau 10%).

Pembahasan Model

Karakteristik Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada pengujian jumlah pertemuan komite audit, ditemukan bahwa nilai *t value*

lebih besar daripada tingkat signifikansi 10% yaitu sebesar 0.812. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan. Sehingga hipotesis 1a ditolak dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jackson *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit yang semakin banyak secara efektif dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan, karena komite audit akan terus melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan.

Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kamarudin dan Ismail (2014), Huang dan Thiruvadi (2010), Uzun *et al.*, (2004) yang menemukan bahwa karakteristik komite audit yang diproksikan dengan jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Yang dan Krishnan (2005) dan Jamal dan Nelson (2011) menemukan bahwa karakteristik komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba.

Hal tersebut dapat disebabkan karena jumlah pertemuan komite audit digunakan hanya untuk memenuhi aturan dari peraturan Bapepam. Pamudji dan Trihartati (2010) menerangkan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat *mandatory* saja terhadap peraturan yang berlaku, hal tersebut menyebabkan komite audit tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak dapat berjalan efektif.

Selain hal di atas, Lin *et al.*, (2006) menemukan bahwa anggota komite audit yang melakukan pertemuan minimal 4 kali dalam 1 tahun, tidak mampu mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan analisis terhadap hasil pertemuan komite audit dalam laporan tahunan perusahaan, komite audit lebih sering membahas terkait dengan penelaahan atas penyajian laporan keuangan dan informasi laporan keuangan lainnya, penelaahan atas kepatuhan perseroan terhadap perundang-undangan, dan penelaahan atas efektivitas pelaksanaan audit internal maupun

audit eksternal, dibandingkan dengan penelaahan atas kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Pada pengujian keahlian keuangan komite audit, ditemukan bahwa nilai *tvalue* lebih besar daripada tingkat signifikansi 10% yaitu sebesar 0.667. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis 1b ditolak dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamarudin dan Ismail (2014) dan Prasetyo (2014) yang menemukan bahwa presentase anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi akan semakin efektif dalam melakukan pengawasan laporan keuangan, sehingga komite audit mampu mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Mustafa dan Youssef (2010) dan Felo *et al* (2003) yang menemukan bahwa keahlian keuangan anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Pearson (2005) menjelaskan bahwa tidak berpengaruh signifikannya keahlian keuangan terhadap kecurangan disebabkan oleh dua hal, yaitu karena komite audit memiliki waktu yang relatif sedikit dalam menyelesaikan *review* laporan keuangan dan pengendalian perusahaan, meskipun anggota komite audit memiliki keahlian keuangan dalam menemukan penyimpangan akuntansi. Penyebab yang kedua yaitu karena kehadiran anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan bisa menjadikan anggota komite audit lainnya kurang waspada, sehingga anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan tidak melakukan pengawasan secara efektif.

Analisis lain yang dapat menjelaskan tidak berpengaruhnya keahlian keuangan anggota komite audit terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan yaitu karena semakin pesat perkembangan teknologi saat ini menyebabkan semakin canggihnya praktik kecurangan yang mungkin dilakukan,

sehingga keahlian komite audit dalam hal keuangan dan akuntansi perlu diiringi dengan keahlian dibidang IT dan *cyber crime*. Pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan keahlian yang terkait dengan perubahan praktik kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen.

Pada pengujian masa jabatan komite audit, ditemukan bahwa nilai *tvalue* lebih besar daripada tingkat signifikansi 10% yaitu sebesar 0.483. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan. Sehingga hipotesis 1c ditolak dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Komraudin dan Ismail (2014) dan Prasetyo (2014) yang menemukan bahwa masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian Beasley (1996) dan Persons (2005) yang menemukan bahwa masa jabatan komite audit mampu mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan, hal tersebut disebabkan oleh penggunaan proksi yang berbeda dengan penelitian ini yaitu dengan menghitung rata-rata masa jabatan anggota komite audit.

Berdasarkan hasil deskriptif statistik hanya 38% perusahaan yang memiliki anggota komite audit yang menjabat dua periode, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki anggota komite audit yang tidak menjabat dua periode berturut turut. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa sebagian besar sampel komite audit belum memiliki pengetahuan yang cukup terhadap kondisi perusahaan, khususnya terkait dengan potensi-potensi timbulnya kecurangan di perusahaan. Selain hal itu, periode jabatan yang pendek dan kemungkinan terjadinya rangkap jabatan sebagaimana anggota komite audit di perusahaan lain menjadikan kinerja komite audit sebagai pengawas laporan keuangan menjadi tidak optimal.

Karakteristik Manajemen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada pengujian CEO *tenure*, ditemukan bahwa *t value* lebih besar daripada tingkat

signifikansi 10% yaitu sebesar 0.646. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan. Sehingga hipotesis 2a ditolak dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Persons (2005), Schrand dan Zechman (2012) dan Wang (2017) yang menyatakan bahwa CEO *tenure* sebagai salah satu karakteristik manajemen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Beasley (1996) yang menemukan bahwa CEO *tenure* sebagai salah satu karakteristik manajemen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nilai rata-rata CEO *tenure* dalam hasil statistik deskriptif adalah sebesar 8.406963 yang menunjukkan bahwa rata-rata masa jabatan CEO pada sampel penelitian yaitu selama 8 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata CEO telah menjabat cukup lama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak signifikannya variabel CEO *tenure* dapat disebabkan oleh kompleksitas bisnis dan cepatnya perkembangan ekonomi di masa sekarang yang menyebabkan dibutuhkan kemampuan adaptasi yang cepat oleh CEO.

Pada pengujian CEO *gender*, ditemukan bahwa *tvalue* lebih besar daripada tingkat signifikansi 10% yaitu sebesar 0.945. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis 2b ditolak dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zang dan Wang (2015) yang menunjukkan bahwa CEO *gender* sebagai salah satu karakteristik manajemen berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Peni dan Vahamaa (2010) dan Luo *et al.*, (2017) yang menemukan bahwa CEO *gender* sebagai salah satu karakteristik manajemen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak signifikannya variabel CEO *gender* dapat disebabkan oleh sangat rendahnya jumlah

CEO perempuan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 26 CEO perempuan, sedangkan CEO laki-laki sebanyak 258 dari total 284 perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CEO *gender* tidak bisa digunakan untuk melihat kemampuan CEO dalam mendeteksi atau mencegah kecurangan laporan keuangan.

Spesialisasi Industri Auditor terhadap Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Manajemen dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Pada pengujian spesialisasi industri auditor yang memoderasi karakteristik komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan, ditemukan bahwa nilai *P value* lebih besar daripada tingkat signifikansi 10% yaitu sebesar 0.503 (KOM_MEETSPEC), namun nilai *P value* lebih kecil pada (KOM_FEXPSPEC) dan (KOM_TNRSPEC) dari tingkat signifikansi 10% yaitu masing-masing sebesar 0.008 dan 0.046.

Dari hasil penelitian tersebut spesialisasi industri auditor mampu memperkuat hubungan negatif antara keahlian komite audit dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin komite audit berkeahlian keuangan akan didukung oleh auditor spesialis industri untuk mendeteksi laporan keuangan. Artinya keahlian komite audit dan keahlian auditor spesialis industri semakin mendukung untuk menemukan atau mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan dip perusahaan.

Sedangkan spesialisasi industri auditor memperlemah hubungan antara jumlah pertemuan dan masa jabatan komite audit terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena semakin spesialis auditor, maka semakin tinggi kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan. Namun jika komite audit semakin banyak melakukan pertemuan, maka semakin banyak hasil pertemuan yang harus dievaluasi dan dipertimbangkan oleh auditor sehingga pekerjaan auditor menjadi tidak fokus terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan tahunan. Begitu pula jika komite audit semakin lama menjabat di perusahaan, maka tidak menjamin komite audit memahami

semua permasalahan yang ada pada perusahaan untuk mengurangi terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian spesialisasi industri auditor yang memperkuat hubungan antara keahlian keuangan komite audit dengan kecurangan laporan keuangan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Kamarudin dan Ismail (2014) dan Prasetyo (2014) yang menemukan bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi akan semakin efektif dalam mengawasi laporan keuangan, sehingga komite audit mampu mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan Abidin & Zaluki (2012) yang menemukan bahwa proses audit laporan keuangan menjadi lebih cepat apabila menggunakan jasa KAP *Big Four* dibandingkan dengan yang menggunakan jasa KAP non *Big Four*.

Sementara itu, hasil penelitian spesialisasi industri auditor yang memperlemah hubungan antara jumlah pertemuan dan masa jabatan komite audit dengan kecurangan laporan keuangan ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Carcello dan Nagy (2002) yang menemukan bahwa audit yang dilakukan oleh perusahaan audit yang memiliki spesialis industri cenderung lebih berkualitas, karena tim audit dan atau perusahaan audit memiliki auditor dengan spesifik industri. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti (2014) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan dan memiliki pengalaman yang lebih baik daripada non spesialisasi industri auditor. Begitu juga dengan pendapat Dunn & Mayhew (2004) yang menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor yang memiliki lebih banyak auditor spesialis memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi salah saji dengan lebih efektif.

Tidak sesuai dengan hasil penelitian ini dengan hipotesis pada variabel spesialisasi industri auditor sebagai pemoderasi karakteristik komite audit terhadap kecurangan

laporan keuangan dalam penelitian ini disebabkan oleh sedikitnya jumlah perusahaan yang diaudit oleh KAP yang memiliki spesialisasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. KAP di Indonesia yang termasuk sebagai spesialis dalam penelitian ini yaitu Purwanto, Sungkoro & Surja (E&Y) dengan total perusahaan yang diaudit sebanyak 30 perusahaan, Mulyamin Sensi Suryanto & Lianny (Moore Stephens) dengan total perusahaan yang diaudit sebanyak 3 perusahaan, Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan (PWC) dengan total perusahaan yang diaudit sebanyak 9 perusahaan.

Hasil analisis lainnya dalam penelitian ini menemukan bahwa banyak anggota komite audit yang menjabat sebagai komite audit tidak hanya di satu perusahaan, namun juga menjabat sebagai komite audit di beberapa perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit memiliki banyak tanggungjawab yang membuatnya tidak bisa optimal dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya untuk mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak cukup signifikan dari sisi jumlah sampel penelitian untuk dapat memperkuat pengaruh hubungan antara karakteristik komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada pengujian karakteristik manajemen, ditemukan bahwa nilai *t value* lebih kecil daripada tingkat signifikansi 10% yaitu sebesar 0.102 (CEO_TNRSPEC) dan 0.006 (CEO_GNDRSPEC). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel (CEO_TNRSPEC) dan (CEO_GNDRSPEC) berpengaruh signifikan, namun koefisiennya negatif. Hal tersebut menunjukkan hasil terkait spesialisasi industri auditor sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan hasil diatas, spesialisasi industri auditor memperlemah pengaruh negatif karakteristik manajemen terhadap kecurangan laporan keuangan pada CEO *tenure* dan CEO *gender*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa spesialisasi industri auditor berperan

sebagai variabel moderasi yang memperlemah hubungan antara karakteristik manajemen (CEO *tenure* dan CEO *gender*) terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gul *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa auditor spesialis memiliki kecenderungan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan dibandingkan dengan auditor non spesialis. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian Sun dan Liu (2013) yang menemukan bahwa dewan perusahaan akan lebih efektif dalam menghambat manajemen laba jika mereka menyewa auditor spesialis industri daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor non spesialis.

Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Herusetya (2009) efektivitas pelaksanaan *corporate governance* dan kualitas audit dari auditor *The Big 4* yang memiliki spesialisasi industri untuk perusahaan publik belum memberikan bukti dapat mengurangi adanya kemungkinan manajemen laba merupakan masalah yang belum terselesaikan.

Tidak signifikannya variabel spesialisasi industri auditor sebagai pemoderasi karakteristik manajemen terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini disebabkan oleh disebabkan oleh banyaknya KAP di Indonesia yang tidak tergolong sebagai auditor spesialis sebanyak 31 KAP dari total 34 KAP yang tersebar di Indonesia dan banyaknya perusahaan yang tidak menggunakan KAP yang memiliki spesialisasi sebanyak 242 perusahaan dari total 284 perusahaan dalam sampel penelitian ini. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak cukup signifikan dari sisi jumlah sampel penelitian untuk dapat memperkuat pengaruh hubungan antara karakteristik manajemen terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Penelitian ini belum mampu membuktikan bahwa karakteristik komite

audit dan manajemen mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan, namun penelitian ini menemukan bahwa spesialisasi industri auditor mampu memperkuat pengaruh negatif karakteristik komite audit dan karakteristik manajemen terhadap kecurangan laporan keuangan. Khususnya untuk masa jabatan komite audit dan proporsi wanita gender manajemen. Namun untuk karakteristik keahlian keuangan spesialisasi industri auditor memperkuat pengaruh positif antara komite audit dan kecurangan laporan keuangan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada yang diungkapkan dalam laporan keuangan, sehingga belum mampu menggali lebih jauh mengenai karakteristik komite audit dan CEO perusahaan. Implikasi dari penelitian ini adalah komite audit seharusnya memilih auditor spesialis untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari kecurangan. Selain itu perlunya dipertimbangkan penambahan proporsi perempuan dalam komposisi manajemen perusahaan, dan pengurangan proporsi ahli keuangan dalam komposisi komite audit. Sedangkan implikasi bagi pengguna laporan keuangan penggunaan auditor industri spesialis dapat menjadi indikasi awal terhadap tingkat kualitas informasi laporan keuangan perusahaan. Penelitian di masa depan diharapkan untuk menggunakan proksi lain untuk mengetahui karakteristik komite audit seperti independensi komite audit dan besarnya konflik kepentingan manajemen dengan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Shamharir dan Zaluki, Nurwati A, 2012, "Auditor Industry Specialism and Reporting Timeliness", *Social and Behavioral Sciences*, No.65, 873-878.
- Alleyne, P dan Howard, M, 2005, "An exploratory study of auditors responsibility for fraud detection in Barbados", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No. 3, pp. 284-303.
- Andreas, H H, 2012, "Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Prediktor Earnings Response Coefficient Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, VOL. 14, NO. 2, 69-80.
- Association of Certified Fraud Examiners, 2016, *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse*, ACFE, USA.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2015, *Peraturan nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*, OJK, Jakarta.
- Beneish, M D, 2012, "Fraud Detection and Expected Returns".
- Beasley, Mark S, 1996, "An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud", *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 4, pp. 443-465.
- Busirin, Mohd F et al, "How Effective is Board Independence to be Monitoring of earnings Manipulation", *Economics and Finance*, No 31, 462 - 469.
- Carcello, J V dan Nagy, Albert L, 2002, "Auditor Industry Specialization and Fraudulent Financial Reporting".
- Carcello, J V dan Nagy, Albert L, 2004, "Client Size, Auditor Specialization and Fraudulent Financial Reporting", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 19, No. 5, pp. 651-668.
- Center for Audit Quality, 2010, *Deterring and Detecting Financial Reporting Fraud*, CAQ, Washington.
- Christiani, I dan Nugrahanti, Y W, 2014, "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, 52-62.
- Deangelo, L E, 1981, "Auditor Size and Audit Quality", *Journal of Accounting and Economics* 3, 183-199.
- Demerjian, P, 2012, "Quantifying Managerial Ability: A New Measure and Validity Tests", *Management Science*, ISSN

- 1526-5501, Vol. 58, No. 7, pp. 1229–1248.
- Felo et al, 2003, "Audit Committee Characteristics and The Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis".
- Felo, A J dan Solieri, S A, 2009, "Are all audit committee financial experts created equally?", *International Journal of Disclosure and Governance*, Vol. 6, 2, 150–166.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2002, *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit*, FCGI, Jakarta.
- Gul et al, 2009, "Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors Industry Expertise".
- Handoko, Bambang L Dan Ramadhani, Kinanti A, 2017, "Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan", *Derema Jurnal Manajemen*, Vol. 12, No. 1.
- Herusetya, Antonius, 2009, "Efektifitas Pelaksanaan Corporate Governance dan Audit Eksternal–Auditor Dengan Spesialisasi Industri Dalam Menghambat Manajemen Laba", *JAAI*, Volume 13, No. 2, 167–188.
- Huang, H W dan Thiruvadi, S, 2010, "Audit Committee Characteristics and Corporate Fraud", *International Journal of Public Information Systems*.
- International Auditing and Assurance Standards Boards, 2009, *International Standard on Auditing (ISA) 240: The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statements*, IAASB, USA.
- Jamil, Nurul N dan Nelson, Sherliza P, 2011, "An Investigation on the Audit Committees Effectiveness: The Case for GLCs in Malaysia", *Gadjah Mada International Journal of Business*, Vol. 13, No. 3, 287 - 305.
- Kamarudin, K A dan Ismail, W A, 2014, "The Effects of Audit Committee Attributes on Fraudulent Financial Reporting", *Journal of Modern Accounting and Auditing*, ISSN 1548-6583, Vol. 10, No. 5, 507-514.
- Kenyon, W dan Tilton, P D, 2011, *Potential Red Flags and Fraud Detection Techniques*, PricewaterhouseCoopers, USA.
- Jackson, Lisa A O et al, 2009, "The Association Between Audit Committee Characteristics: the Contracting Process and Fraudulent Financial Reporting", *American Journal of Business*, Vol. 24, Iss 1, pp. 57-66.
- Lin et al, 2006, "The effect of audit committee performance on earnings quality", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 9, pp. 921-933
- Luo, J H, 2017, "Female directors and real activities manipulation: Evidence from China", *China Journal of Accounting Research*.
- McDonald, P, 2010, "Teaching the concept of management: Perspectives from six honest serving men", *Journal of Management & Organization*, 626–640.
- Meza, M M, 2010, "Does Auditor Industry Specialization Improve Audit Quality? Clients Evidence from Comparable".
- Milana, E, dan Maldaon, I, 2015, "Managerial Characteristics and Its Impact On Organizational Performance: Evidence From Syria", *Business: Theory and Practice*, ISSN 1648-0627, 16(2): 212–221.
- Mustafa, Sameer T dan Youssef, Nourhene Ben, 2010, "Audit committee financial expertise and misappropriation of assets", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, No. 3, pp. 208-225
- Nelson et al, 2008, "The market reaction to Arthur Andersen's role in the Enron scandal: Loss of reputation or confounding effects?", *Journal of Accounting and Economics*, No. 46, 279–293.

- Omoro, Nixon et al,2015, "Demographic Diversity in Top Management Team and Financial Reporting Quality in Commercial State Corporations in Kenya", *Donnish Journal of Accounting and Taxation*, Vol 1(1), pp. 001-016.
- Pamudji, Sugeng Dan Trihartati, Aprillya, 2010,Pengaruh Independensi Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Issn 2085-4277, Vol. 2, No. 1, Maret 2010, 21-29
- Peni, Emilia., dan Vahaamna, Sami, 2010,Female executives and earnings management, *Managerial Finance*, Vol. 36 No. 7, pp. 629-645
- Persons, Obeua S, 2005,The Relation Between the New Corporate Governance Rules and the Likelihood of Financial Statement Fraud,*Review of Accounting and Finance*, Vol. 4 Iss 2 pp. 125 - 148
- Prasetyo, A. B, 2014, Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 11/No. 1/ 1 - 24.
- Ratnaningsih, N. M dan Dwirandra, A A, 2016,Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Audit Tenure Dan Pergantian Auditor Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302-8556 Vol.16.1, 18-44.
- Reichelt, K J dan Wang, D, 2010,"National and Office-Specific Measures of Auditor Industry Measures of Auditor Industry on Audit Quality",*Journal of Accounting Research*, Vol. 48, No. 3.
- Rezaee, Z dan Riley, R, 2010,*Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*, John Wiley & Sons Inc, Hoboken.
- Sarwoko, I dan Agus, S, 2014,"An empirical analysis of auditor's industry specialization, auditor's independence and audit procedures on audit quality: Evidence from Indonesia",*Social and Behavioral Sciences*, 164, 271–281.
- Schrand, Catherine M dan Zechman, Sarah LC, 2012,"Executive overconfidence and the slippery slope to financial misreporting",*Journal of Accounting and Economics*, 53, 311–329.
- Sebaa et al, 2009,"Managerial characteristics, strategy and performance in local government", *Measuring Business Excellence*, Vol. 13, Iss 4, pp. 12-21.
- Setiawan W, dan Fitriany, 2011,"Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi",*Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 8, No. 1, hal 36-53.
- Solomon et al, 1999,"What Do Industry-Specialist Auditors Know?","*Journal of Accounting Research*, pp. 191-208.
- Sun, Jerry dan Liu, Gouping, 2013,"Auditor industry specialization, board governance, and earnings management", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28, No. 1, pp. 45-64.
- Verdi, R S, 2006,"Financial Reporting Quality and Investment Efficiency",*Journal of Finance*.
- Wang, Z , 2017,"Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China",*Jurnal Accounting Public Policy*.
- Yang, Joon S dan Krishnan, Jagan,2005,"Audit Committees and Quarterly Earnings Management", *International Journal of Auditing*, ISSN 1090-6738 9: 201–219.
- Zeng, Sanyun dan Wang, Lihong. "CEO gender and corporate cash holdings. Are female CEOs more conservative?", *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, DOI:10.1080/16081625.2014.1003568
- Zimbelman et al, 2014, *Akuntansi Forensik*, Salemba Empat, Jakarta.